

**PERAN SAKTI PEKSOS DALAM PROGRAM KESEJAHTERAAN
SOSIAL DI TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA)**

***THE ROLE OF DEDICATED SOCIAL WORKER TASK UNIT
ON ENTRUSTED BOARDING FOR CHILDREN***

Suryani dan Amelia Suryaningtyas

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI
Jl. Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu, Yogyakarta, Indonesia, HP: 087838259208

Email sryanibpks@gmail.com, Amelia.suryaningtyas@gmail.com

Naskah diterima 21 Februari 2016, direvisi 16 Maret 2016, disetujui 10 April 2016

ABSTRACT

The research was done to describe the role and function of dedicated social worker task unit in giving children social welfare program, and its supporting and handicap factors on the implementation children guidance at entrusted boarding for children. Research approach was qualitative-descriptive technique, that meant gathered data were analyzed through qualitative-descriptive technique, as condition in the field. Research location were in Banjarmasin and Mataram Municipalities. Those location chosen because in those place have been existing dedicated social worker task units with their role as social guides on children guidance social welfare service. Research objects were dedicated social worker task unit, beneficiaries, and the management of the entrusted boarding for children. Data were gathered through interview, observation, and documentary analysis. The research found that the existence of dedicated social worker task unit needed in children social welfare service at entrusted boarding. The role of dedicated social worker task units are to give social service and protection to the children with social problems. The services sort of, helping liquifying fund use for fulfill children needs and birth certificate. The protections were learning, playing, and socializing guidance. The supporting factor in the program was joint-program with social agency and related institutions. The handicap factor were the imbalances between social workers quantity and children need guidance, and its limited outreach amid geographical distance and condition. It recommended to the Ministre of Social Affairs through the Directorate of Children Social Welfare, to improve the role of dedicated social worker unit in giving children social welfare program through increasing capacity and facility.

Keywords: Children Welfare, Social Service, Dedicated Social Worker

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan peran dan fungsi keberadaan Sakti Peksos dalam memberikan pelayanan sosial dalam program kesejahteraan anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pendampingan terhadap anak di TPA. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif yaitu data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif kualitatif sesuai dengan kondisi di lapangan. Lokasi penelitian meliputi dua daerah yakni Kota Banjarmasin dan Kota Mataram. Alasan pemilihan lokasi bahwa di dua kota tersebut terdapat lembaga perlindungan anak dan telah memiliki beberapa Sakti Peksos yang berperan sebagai pendamping dalam pelayanan kesejahteraan sosial anak. Sasaran penelitian meliputi Sakti Peksos, penerima manfaat, serta pengasuh anak di TPA. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa keberadaan Sakti Peksos sangat dibutuhkan dalam program kesejahteraan sosial anak di TPA. Peran Sakti Peksos memberi pelayanan dan perlindungan sosial bagi anak yang bermasalah sosial lain

membantu pencairan dana bantuan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak dan pembuatan akte kelahiran. Peran perlindungan meliputi pendampingan dalam belajar, bermain, dan bersosialisasi. Faktor pendukung dalam pelaksanaan peran adanya kerjasama antara dinas sosial dengan lembaga terkait. Faktor penghambat yakni jumlah yang tidak seimbang antara Sakti Peksos dan anak yang didampingi dan kondisi lokasi penjangkauan yang sangat jauh membuat Sakti Peksos kesulitan dalam menjalankan tugas. Direkomendasikan kepada Kementerian Sosial cq. Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, dengan meningkatkan peran Sakti Peksos dalam memberikan pelayanan sosial pada program kesejahteraan sosial anak, melalui peningkatan kapasitas dan dukungan fasilitas.

Kata Kunci: Kesejahteraan Anak, Pelayanan Sosial, Sakti Peksos

A. PENDAHULUAN

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan (UU no.35, pasal 1 ayat 2). Menurut *The Minimum Age Convention* Nomor 1973, pengertian tentang anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. *Unicef* mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Anak balita merupakan masa yang memerlukan perhatian serius baik dari orang tua pada khususnya maupun dari pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Tumbuh kembang anak apabila tidak diperhatikan akan menyebabkan permasalahan sosial anak, seperti anak mengalami kurang sosialisasi di masyarakat. Perkembangan anak masa kanak-kanak menentukan masa dewasa, sebagaimana pagi hari meramalkan hari baru, tahun-tahun pertama merupakan saat yang kritis bagi perkembangan (Hurlock,1978). Pengasuhan dan perlindungan anak sebelumnya hanya difokuskan pada anak, keluarga, dan masyarakat belum banyak disentuh. Misalnya penanganan anak terlantar, anak jalanan, anak berhadapan dengan hukum lebih banyak diserahkan ke lembaga atau panti sosial dimana didalam penanganannya orang tua atau keluarga kurang dilibatkan (Mulia Astuti dkk, 2013) Meningkatnya permasalahan anak yang terjadi saat ini belum sebanding dengan daya jangkau, kapasitas, dan kemampuan pelayanan sosial baik untuk upaya pencegahan maupun penanganan masalah sosial anak. Banyak anak yang belum tersentuh program pelayanan kesejahteraan sosial, mengakibatkan mengalami hambatan dalam perkembangan karena terbatasnya sumber daya dan cakupan pelayanan yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan pemerintah dalam memberikan pelayanan

kesejahteraan sosial bagi anak. Selain itu karena kurangnya keterpaduan dalam pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA), antara pemerintah yaitu Kementerian Sosial dengan lembaga swasta. Oleh karena itu, perlu diciptakan tata kehidupan dan penghidupan yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Hal ini penting diperhatikan untuk memenuhi kebutuhan anak, terutama pada masa kanak-kanak. Khofifah Indra Parawangsa menyatakan jumlah anak terlantar ada 3.448.309 jiwa, Balita terlantar 1.178.824 jiwa, Anak rawan terlantar sebanyak 10.322.674 jiwa, Anak nakal 193.135 jiwa dan Anak Cacat 367.520 jiwa (Edward Febriyatri Kusuma: www.detik.com/news/berita/2916183/mensos-ada-41-juta-anak-terlantar-di-indonesia.)

Berdasarkan data tersebut maka pelayanan sosial bagi anak sangat di butuhkan terutama bagi anak balita terlantar. Pelayanan sosial bagi balita diharapkan agar tumbuh kembang anak tersebut dapat terpenuhi. Pertumbuhan dan perkembangan anak idealnya membutuhkan kasih sayang baik dari orangtua maupun keluarga sehingga hak dan kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi secara baik.

Secara umum hak dan kebutuhan dasar anak meliputi kasih sayang, perlindungan, kelangsungan hidup, dan hak untuk tumbuh kembang. Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera (Mulia Astuti dkk, 2013) Akan tetapi karena

berbagai sebab, seringkali keluarga pada kondisi tertentu justru tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar tersebut, bahkan terkadang kondisi keluarga malah dapat menjadi pemicu terjadinya anak bermasalah.

Pemicu permasalahan pada anak antara lain disebabkan orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar baik kasih sayang, perlindungan, kesempatan tumbuh kembang dan kelangsungan hidup, sehingga anak masuk kategori terlantar. Keberadaan anak dipandang memiliki arti penting dan strategis sebagai generasi penerus. Akan tetapi menjadi lain jika kondisi anak penuh dengan masalah, seperti ketelantaran dan kemiskinan keluarga. Apabila tidak ada upaya mengatasi permasalahan tersebut maka anak akan mengalami kendala dalam pertumbuhan dan perkembangan. Mengingat jumlah permasalahan anak yang begitu kompleks dan cukup banyak jumlahnya, maka perlu penanganan khusus. Penanganan tersebut perlu bantuan dari pihak lain yang dianggap mampu mendampingi anak dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yaitu di Kota Banjarmasin dan Kota Mataram. Alasan yang diambil bahwa keberadaan Sakti Peksos dalam pendampingan program kesejahteraan sosial anak sangat dibutuhkan. Hal ini untuk membantu tenaga kerja yang berada di TPA dalam memberikan pelayanan terhadap anak Di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, permasalahan anak yang begitu banyak dengan satu orang Sakti Peksos tentu sangat berat untuk membantu dalam pendampingan Secara keseluruhan di Provinsi Kalimantan selatan terdapat enam Sakti Peksos yang tersebar di kota dan kabupaten. Di sini Sakti Peksos dibantu oleh PSM, TKSA, staf Dinas Sosial dan petugas yang ada di panti. Sakti Peksos dalam menjalankan tugas menjalin kerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Sosial, PSM, TKSK, LKS serta panti. Pulau Lombok yang mencakup empat kabupaten dan satu kota hanya memiliki 10 Sakti Peksos, dan dua diantaranya berada di Kota Mataram yang bertugas mendampingi anak, sehingga jumlahnya tidak seimbang jika dibandingkan dengan permasalahan anak di

wilayah tersebut. Jumlah anak bermasalah di Kota Mataram seperti anak terlantar yaitu 3.584 jiwa, anak berhadapan dengan hukum sebanyak 38 jiwa, anak yang memerlukan perlindungan khusus sejumlah 111 jiwa, dan anak jalanan ada 140 jiwa (Mataram dalam Angka, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimanakah peran dan fungsi Sakti Peksos dalam memberikan pelayanan sosial dalam Program Kesejahteraan Sosial anak di TPA serta faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan pelayanan sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran, fungsi, faktor pendukung dan penghambat Sakti Peksos dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial anak di TPA. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi pengambilan kebijakan Kementerian Sosial cq Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak yang berkait dengan keberadaan Sakti Peksos dalam program kesejahteraan sosial anak. Diharapkan bermanfaat pula untuk memberikan wawasan pengetahuan tentang Sakti Peksos dan pelayanan anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik penelitian data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Prof. Dr. Sugiyono, 2008). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan makna subjektif secara mendalam tentang gejala sosial yang diamati dari sisi pelaku (subjek), termasuk mengungkap proses dan dinamika dari gejala sosial bersangkutan (Noeng Muhajir, 2002). Lexy J Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertitik tolak pada paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu

sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan dari penelitian itu. Menurut Suharsimi Arikunto (2001), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu, melainkan mengumpulkan informasi untuk menggambarkan apa adanya tentang variabel, suatu gejala, atau keadaan pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan keberadaan dan peran Sakti Peksos dalam program kesejahteraan sosial anak pada TPA di Kota Banjarmasin dan Kota Mataram, beserta faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan pelayanan sosial terhadap anak demi tercapainya kesejahteraan.

Penerapan pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisa data ataupun berbagai informasi, fakta, serta fenomena berkait dengan keberadaan dan peran Sakti Peksos dalam program pelayanan kesejahteraan sosial anak di TPA. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Banjarmasin dan Kota Mataram dengan alasan bahwa kedua kota tersebut telah memiliki Sakti Peksos yang memberikan pelayanan sosial di TPA. Informan ditentukan secara *purposive* dengan mengacu ketentuan, yakni Sakti Peksos yang bertugas di TPA sebanyak empat orang, pengasuh yang ada di TPA sebanyak enam orang serta dua orang tua dari penerima manfaat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan panduan, observasi, dan telaah dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati pendampingan yang dilakukan Sakti Peksos terhadap anak yang didampingi, sedangkan telaah dokumen dilakukan untuk mengetahui sumber yang dapat dijadikan bahan acuan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan keberadaan dan peran Sakti Peksos bagi kesejahteraan sosial anak di TPA. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan secara apa adanya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi lokasi. Banjarmasin merupakan kota yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 13 Kabupaten/kota. Secara geografi Provinsi Kalimantan Selatan memiliki batas wilayah yakni sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makassar, sebelah Barat dengan Provinsi Kalimantan Tengah, sebelah Selatan dengan Laut Jawa, dan sebelah Utara dengan Provinsi Kalimantan Timur. Jumlah penduduk Kalimantan Selatan 3.790.071 jiwa yang terdiri laki-laki sebanyak 1.918.132 jiwa dan perempuan sebanyak 1.871.939 jiwa.

Kota Banjarmasin mencakup lima kecamatan yakni Kecamatan Banjarmasin Barat, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan, dan terbagi kedalam 52 kelurahan. Kota Banjarmasin memiliki berbagai ragam budaya sesuai dengan penduduk yang tinggal di kota tersebut. Penduduk Kota Banjarmasin juga berasal dari berbagai pulau yang ada di Indonesia antara lain pendatang dari Sumatera, Sulawesi, serta paling dominan berasal dari pulau Jawa. Berdasarkan data demografi, Kota Banjarmasin memiliki jumlah penduduk sebanyak 648.029 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 323.880 jiwa dan perempuan sebanyak 324.149 jiwa dan tersebar di lima kecamatan yang memiliki luas wilayah 72,67 Km² (BPS, Provinsi Kalimantan Selatan, 2014).

PMKS yang ada di Kota Banjarmasin meliputi lanjut usia terlantar berjumlah 3.891 jiwa, penyandang disabilitas 1.196 jiwa, dan keluarga berumah tangga tidak layak huni 814 jiwa, anak yang berhadapan dengan hukum 300 jiwa, anak terlantar 264 jiwa, anak balita terlantar 89 jiwa, dan anak jalanan 70 jiwa (Profil Kalimantan Selatan, 2014). Berdasar data keberadaan jenis PMKS tersebut maka pemerintah setempat perlu memberi perhatian khusus baik dalam pelayanan sosial maupun dalam memenuhi kebutuhan hidup keseharian. PMKS tersebut sangat memerlukan pendampingan khusus untuk menjalankan kehidupan baik dalam pemenuhan kebutuhan makan khususnya pemenuhan

gizi terutama bagi anak penyandang masalah keterlantaran, lanjut usia terlantar, penyandang cacat ataupun anak yang berhadapan dengan hukum. Dalam memenuhi berbagai kebutuhan itu semua tentu memerlukan bantuan orang lain dalam hal ini seorang Sakti Peksos yang sangat dibutuhkan untuk melakukan pelayanan secara rutin.

Masalah sosial dominan yang sesuai dengan sasaran PKSA di Kota Banjarmasin adalah anak berhadapan dengan hukum sebanyak 300 jiwa, anak terlantar 264 jiwa, anak balita terlantar 89 jiwa dan anak jalanan berjumlah 70 jiwa. (Profil Kota Banjarmasin, 2013) Anak berhadapan dengan hukum sebagai permasalahan menonjol terjadi karena kenakalan anak itu sendiri seperti masalah kehamilan diluar nikah, yang menyebabkan keluarga korban melaporkan kejadian tersebut ke pihak yang berwajib. Padahal kejadian itu dilakukan sepasang remaja suka sama suka, tetapi pihak orang tua tidak bisa menerima kenyataan tersebut.

Potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang ada di lokasi diantaranya sudah terjalin hubungan kerja secara baik serta dikoordinasi oleh dinas sosial setempat, sehingga antara Sakti Peksos dengan lembaga terkait dapat menjalankan tugas sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh penyandang masalah. Jaringan kerja dalam upaya penanganan masalah kesejahteraan sosial anak meliputi Dinas Sosial Kota Banjarmasin, LPA, LKSA, Sakti Peksos, PSM dan TKSA. Berbagai lembaga ini telah terbentuk dan berkoordinasi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah a) praktik tindak kekerasan perempuan dan anak, b) pencegahan anak jalanan, c) penanganan anak terlantar, d) pelayanan bagi anak yang memerlukan perhatian khusus. Pembiayaan untuk pelaksanaan kegiatan berasal dari APBD kecuali TPA dan Taman Anak Sejahtera Insan Mulia (TAS) yang dana kegiatannya berasal dari iuran orang tua anak setiap bulan. Koordinasi yang terjalin secara baik antara keluarga rentan bagi anak yang bermasalah untuk memperoleh pelayanan pendidikan, kesehatan termasuk nutrisi yang bertujuan untuk menjaga agar anak

dapat tumbuhkembang dengan baik dan tidak mengalami kekurangan gizi.

Mataram merupakan ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara administratif sebelah utara, selatan, dan timur berbatasan dengan Kabupaten Lombok Barat serta sebelah barat berbatasan dengan Selat Lombok. Kota Mataram memiliki luas daratan 61,30 km dan 56,80 km perairan laut, terbagi atas 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Ampenan, Cakranegara, Mataram, Sandubaya, Selaparang dan Sekarbela.

Pada tahun 2015 di Kota Mataram terdapat 17 jenis PMKS yang berjumlah 52.519 jiwa. Dari sejumlah itu terbanyak adalah keluarga fakir miskin (69,99 persen), lanjut usia terlantar (13,76 persen), anak terlantar (6,82 persen), dan wanita rawan sosial ekonomi (6,32 persen). Sementara jenis PMKS lainnya dibawah satu persen. Masalah sosial yang menjadi sasaran PKSA meliputi anak terlantar yaitu 3.584 jiwa, anak berhadapan dengan hukum sebanyak 38 jiwa, anak yang memerlukan perlindungan khusus sejumlah 111 jiwa, dan anak jalanan ada 140 jiwa (Mataram dalam Angka, 2015).

Penanganan anak yang ada di Kota Mataram menjadi tanggung jawab bersama, termasuk tanggung jawab Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) yang berjumlah dua orang, yang bertugas membantu pendampingan pada penanganan masalah kesejahteraan sosial anak tersebut. Banyaknya kasus anak yang harus ditangani menjadi tugas cukup berat bagi Sakti Peksos. Jumlah yang sangat minim mengingat masalah anak yang cukup berat karena Sakti Peksos harus bekerja keras dalam melaksanakan pendampingan terhadap anak. Mengingat permasalahan anak yang cukup kompleks dan beraneka ragam, maka sebaiknya satu orang Sakti Peksos bertanggung jawab terhadap lima orang anak yang memiliki permasalahan (Pedoman PKSA, 2011) Sakti Peksos dalam melaksanakan pendampingan terhadap anak bermasalah selain mendapat dukungan dari Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Mataram tempat Sakti Peksos bertugas juga dari TPA tempat anak mendapatkan pendampingan.

Sakti Peksos dalam melaksanakan tugas bekerja sama dengan beberapa lembaga yang melaksanakan penanganan anak bermasalah, diantaranya Lembaga Perlindungan Anak (LPA), Panti Sosial Parmadi Putra Paramita, Yayasan Peduli Anak, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti anak yang mengalami keterlantaran. Selain itu, juga bekerjasama dengan pihak kepolisian dalam menangani anak yang melakukan tindakan melanggar hukum. Menghadapi kasus anak yang berhadapan dengan hukum, maka perlu dilakukan diversifikasi yang di samping bekerja sama dengan kepolisian, juga dengan Kejaksaan, Bapas, dan Kehakiman. Dengan demikian, Sakti Peksos dalam melaksanakan kegiatan penanganan anak bermasalah perlu berkoordinasi dengan sejumlah lembaga berkompeten guna menyelesaikan berbagai kasus anak.

Kegiatan Sakti Peksos. Satuan Bakti Pekerja Sosial merupakan tenaga yang bertugas berdasarkan panggilan jiwa dan memiliki rasa empati terhadap seseorang, dalam konteks ini anak yang bermasalah. Tugas seorang pekerja sosial memberikan pelayanan terhadap anak yang dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan berbagai pihak yaitu anak, keluarga, komunitas, LKSA, dinas sosial/instansi sosial dan sejumlah pemangku kepentingan lain. Tugas Sakti Peksos Perlindungan Anak adalah menjadi pendamping pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) untuk mengatasi permasalahan anak dan keluarga dengan mendayagunakan berbagai sumber baik pada tingkatan individu, keluarga, lembaga/organisasi, maupun komunitas masyarakat. Tugas tersebut dilaksanakan dengan mengimplementasikan metode, teknik, keterampilan, dan etika pekerjaan sosial (Pedoman PKSA, 2011).

Menurut Pedoman PKSA (2011) tugas Sakti Peksos meliputi: a) melaksanakan upaya pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas layanan sosial dasar, peningkatan potensi diri dan kreativitas, peningkatan tanggung jawab orang tua/keluarga dan masyarakat. b) melaksanakan penguatan LKSA dalam melaksanakan tugas pelayanan kesejahteraan dan perlindungan

anak dari kekerasan, eksploitasi, perlakuan salah, penelantaran dan diskriminasi, termasuk mengaplikasikan standar pengasuhan, c) bekerja dengan dinas sosial/instansi sosial untuk memastikan berlangsungnya peran pemerintah dalam pelayanan kesejahteraan dan perlindungan anak, d) bekerja dengan komunitas/masyarakat untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan masalah anak dan keluarga yang dilakukan dalam komunitas/masyarakat tertentu, f) mendampingi lembaga/mitra kerja LKSA dalam melaksanakan PKSA melalui tahap yang telah ditentukan, g) bekerja dengan pihak lain di luar LKSA yang mendukung teratasinya masalah-masalah anak.

Demi menjalankan tugas sebagaimana termaktub dalam pedoman, Sakti Peksos di lokasi penelitian juga melaksanakan berbagai kegiatan yang bersifat membantu meringankan beban aparat apabila sedang ditempatkan di suatu lembaga pemerintah. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu pendampingan terhadap anak dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti memberikan asupan makan yang bergizi kepada anak yang belum bisa makan sendiri, mendampingi dalam hal belajar membaca, bermain, serta melakukan bimbingan dan memberikan contoh untuk bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seorang Sakti Peksos yang bertugas di TPA baik yang ada di kota Banjarmasin maupun di kota Mataram.

Sakti Peksos juga memberikan pelayanan kesejahteraan anak yang ada di TPA baik yang berada di Kota Banjarmasin maupun Kota Mataram. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Sakti Peksos dalam membantu lembaga pemerintah meliputi pengadministrasian yaitu membenahi data *base* anak, dan melengkapi administrasi lain. Sakti Peksos juga melakukan *assesment* bagi anak asuh untuk mengetahui secara kompleks tentang anak meliputi data pribadi, kepribadian anak, data keluarga serta data lain yang berkaitan dengan keadaan anak. Selain melaksanakan tugas tersebut, Sakti Peksos juga memberikan pendampingan kepada anak asuh yang berada di TPA.

Bentuk pendampingan yaitu memberikan

motivasi dan mendukung anak asuh agar mau melakukan kegiatan olah raga dengan memanfaatkan sarana dan prasarana telah tersedia. Kegiatan ini bertujuan untuk menghilangkan rasa bosan dan mengajarkan komunikasi antar anak asuh agar hubungan bisa terjalin dengan baik. Sakti Peksos juga memberikan motivasi bagi anak yang suka membolos, yakni memberikan bimbingan kepada anak asuh tentang betapa pentingnya sekolah untuk kepentingan masa depan. Apabila ada donator untuk pendidikan bagi anak asuh, maka yang bersangkutan diberi kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Pada diri masing-masing anak juga ditanamkan rasa bersyukur dan kedisiplinan. Selain itu, juga memberikan bimbingan dan motivasi belajar kepada anak asuh khususnya yang masih duduk di tingkat SD terutama mereka yang belum lancar membaca. Tugas ini perlu pendekatan khusus agar anak asuh mau belajar dan mengerjakan berbagai tugas dari sekolah. Bagi anak asuh yang sudah tingkat SLTP dan SLTA terutama kelas tiga disarankan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, apalagi jika ada donator ataupun beasiswa yang membantu perkuliahan mereka. Begitu juga melakukan pendampingan terhadap anak balita, memberikan gizi dan kebutuhan dasar mereka. Sakti Peksos biasa mengunjungi anak dampingan dan berdiskusi dengan orangtua balita untuk setiap masalah yang dihadapi dalam mengasuh ataupun memenuhi berbagai kebutuhan dasar.

Di samping tugas Sakti Peksos yang disebutkan diatas, yaitu mengisi dan melengkapi buku biodata anak asuh yang berisikan data dan informasi secara lengkap tentang anak asuh. Data tersebut meliputi identitas anak, orang tua, saudara, riwayat pendidikan, kesehatan, serta perkembangan anak baik secara fisik, sosial, maupun psikososial, dengan tujuan untuk memudahkan pemantauan kondisi anak selama tinggal di panti.

Sakti Peksos juga mengadakan pertemuan dengan orang tua anak asuh yang disebut dengan FDS (*Family Discussion Session*). Fungsi dari FDS sebagai ajang silaturahmi

diantara Sakti Peksos, orang tua serta penerima manfaat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hlm bahwa dalam pertemuan FDS selalu membahas permasalahan yang dihadapi dan sebagai seorang Sakti Peksos dapat memberikan solusinya. Kegiatan pertemuan ini merupakan ajang diskusi bagi mereka melibatkan pengurus lembaga. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan dengan tema yang berbeda-beda, dilakukan oleh Tim Sakti Peksos dan bertempat di lembaga yang waktunya telah disepakati bersama. FDS merupakan kegiatan Sakti Peksos yang dilakukan di lembaga tempat mereka bekerja.

Tugas lain yang dilakukan oleh Sakti Peksos di luar lembaga yakni membantu memberikan pelayanan kepada masyarakat, diantaranya ikut dalam kegiatan pertemuan forum antarpanti di daerah setempat, mengikuti pembekalan Sakti Peksos yang diselenggarakan oleh dinas sosial, melakukan kunjungan dan konsultasi dengan dinas sosial terutama yang berkait dengan kondisi anak dan kesejahteraannya. Upaya ini dilakukan demi keselamatan anak dari tindak kekerasan ataupun pelecehan seksual. Pelecehan seksual pada anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution in Asian Tourism*) International merupakan interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung/orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku (Devi Anggraeni: <https://devianggraeni09.wordpress.com/2009/12/21/pelecehan-seksual-anak/>). Disinilah peran Sakti Peksos melaksanakan pendampingan dan penjangkauan terhadap anak asuh. Mereka juga melaksanakan pertemuan diantara Sakti Peksos yang ada di kota setempat yakni membahas permasalahan yang dihadapi selama menjalankan tugas.

Bentuk Pelayanan Sosial bagi Penerima Manfaat. Sakti Peksos merupakan tenaga sosial yang bekerja sebagai pendamping dalam pelayanan sosial. Pelayanan sosial dalam arti luas adalah setiap pelayanan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial

manusia sedangkan dalam arti sempit ialah pelayanan yang diberikan kepada sebagian masyarakat yang kurang atau tidak beruntung (Dwi Heru Sukoco, 1993). Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, meningkatkan kualitas hubungan sosial antara manusia, menumbuhkembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah dan pelaksanaan peran sosialnya, dan menyediakan peluang-peluang agar mampu meningkatkan kesejahteraan dan tanggung jawab sosialnya.

Sakti Peksos yang melakukan kegiatan pendampingan terhadap anak yang memiliki permasalahan. Sasaran pelayanan yang dilakukan oleh Sakti Peksos terhadap anak antara lain anak balita terlantar, anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, anak korban kekerasan ataupun anak yang memerlukan kebutuhan khusus. Pelayanan sosial yang diberikan oleh Sakti Peksos kepada penerima manfaat yaitu berupa pengambilan uang/pencairan uang di Bank ataupun pembelajaran di dalam Taman Anak Sejahtera. Lembaga tersebut merupakan tempat taman khusus untuk anak-anak usia sekolah TK. Hasil wawancara terhadap salah satu penerima manfaat menyatakan "bahwa dengan adanya Sakti Peksos sangat terbantu yaitu dalam hal pencairan dana untuk anak, yang diambil melalui Bank. Keberadaan Sakti Peksos sangat mendukung tugas-tugas yang dijalankan oleh pengasuh yang ada di TPA". Pernyataan disampaikan pada saat peneliti melakukan kunjungan ke TPA, sehingga keberadaan Sakti Peksos dapat disimpulkan sangat dibutuhkan dengan harapan agar pelayanan sosial dapat terpenuhi. Pelayanan diberikan secara utuh baik terhadap anak maupun orang tua dan keluarga. Hal ini yang terpenting tidak mengambil alih tanggung jawab orang tua terhadap tugas pembinaan kesejahteraan anak. Pelayanan bagi anak berupa asuhan, perawatan pendidikan dan bimbingan mental sosial membantu perkembangan anak selanjutnya.

Permasalahan anak yang ditangani tidak hanya terbatas pada masalah pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial, akan tetapi pelayanan yang menyangkut

akan pemenuhan kebutuhan akan pendidikan sesuai dengan usia anak. Kondisi anak yang mengalami masalah disebabkan karena dalam situasi ekonomi yang dialami oleh para orang tua sehingga anak tidak mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Sakti Peksos mempunyai tugas sebagai pendamping dalam pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) untuk mengatasi permasalahan anak. Pendampingan yang dilakukan adalah dalam keluarga, mendayagunakan berbagai sumber baik pada tingkat individu, keluarga, lembaga/organisasi, maupun komunitas dan masyarakat. Bertindak sebagai pendamping maka Sakti Peksos sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi anak (Edi Suharto, 2005:95). Pengertian di atas dapat diartikan bahwa Sakti Peksos memiliki fungsi sebagai perantara atau sebagai pendamping dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak. Pelayanan sosial yang dilakukan oleh Sakti Peksos yakni memberikan dukungan psikososial terhadap anak dalam TPA yaitu pengasuhan terhadap anak-anak yang kehilangan asuhan dalam kehidupannya. Sakti Peksos juga dimungkinkan untuk bertugas di komunitas atau masyarakat untuk mencegah agar tidak mengirim anak-anak yang tidak membutuhkan pengasuhan anak alternatif kepada LKSA. Selain itu juga mendukung anak dan keluarga yang dianggap rentan. Semua tugas Sakti Peksos kerja keras berbagai pihak untuk memastikan berlangsungnya kemitraan dengan berbagai pihak.

Fungsi keberadaan Sakti Peksos bagi TPA. Berdasarkan wawancara terhadap petugas TPA menyatakan bahwa keberadaan Sakti Peksos sangat dibutuhkan yang berfungsi sebagai pendamping. Anak dapat belajar bersama-sama dengan pendamping sehingga apabila mengalami kesulitan dapat terselesaikan. Sebagai contoh seorang anak yang sudah tidak memiliki ayah ibu dan setiap harinya berada dalam asuhan TPA, maka pendamping yang membimbing dalam hal belajar ataupun kegiatan yang lain seperti makan, mandi dan bersosialisasi di lingkungan. Agar anak dapat

tumbuh dan berkembang dengan baik maka di TPA dilakukan pengasuhan secara baik pula, seperti membaca, menggambar dan bernyanyi. Pengasuhan yang sempurna membuat anak akan tumbuh dan berkembang dengan sehat sehingga anak menjadi sumber daya manusia yang potensial. Selain sebagai pendamping dalam segala kegiatan yang ada di TPA Sakti Peksos juga memberikan pelayanan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak yang diinginkan misalnya makan, mandi dan ganti pakaian. Sakti Peksos juga melakukan pelayanan yakni membantu pencairan dana bantuan dari pemerintah, melakukan ricek dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang berwujud alat-alat sekolah dan baju sekolah.

Peran Sakti Peksos dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak. Sakti Peksos merupakan tenaga yang sangat dibutuhkan dalam program kesejahteraan sosial anak. Peran Sakti Peksos didasarkan pada kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, Sakti Peksos dalam mengabdikan diri di masyarakat tentu berdasarkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Peranan di sini dapat didefinisikan sebagai suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi/ tempat seseorang dalam masyarakat, (Soerjono Soekanto, 1990).

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan seperangkat dari suatu perilaku yang dapat dilakukan oleh individu agar mempunyai tempat di masyarakat. Peranan juga merupakan patokan dari suatu pembatas perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk menduduki posisi tertentu. Seperti pekerja sosial yang mempunyai kedudukan di masyarakat dan mempunyai peranan tertentu di masyarakat dimana peranan tersebut menimbulkan harapan tertentu dari masyarakat disekitar.

Berikut beberapa peranan Sakti Peksos yang bekerja di masyarakat dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sakti Peksos Kota Banjarmasin (Dd), "saya dalam memberikan pelayanan terhadap anak sudah berusaha

sabar, karena saya berharap agar setiap masalah yang mereka hadapi untuk selanjutnya anak mampu mengenali masalah yang dialami dan berusaha memecahkan masalahnya sendirinya". Sebagai pendamping tidak terlepas dari tanggung jawabnya mendampingi si anak dalam kondisi apapun. Sakti Peksos dalam hal ini berperan sebagai fasitator yaitu membantu anak untuk menyadari, mengenali, merumuskan dan mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi".

Menurut Soerjono Soekanto (1990) Pekerja Sosial berperan sebagai pemungkin dan fasilitator bertujuan untuk membantu klien agar menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Sakti Peksos berperan juga sebagai fasilitator misalnya membantu orangtua anak dampingannya untuk membuat buku tabungan dan akte kelahiran. Di Mataram masih banyak anak yang tidak memiliki akte kelahiran, dikarenakan orangtuanya yang tidak memiliki surat nikah. seperti yang diungkapkan (Fm), Sakti Peksos di wilayah tersebut yang membantu orang tua untuk mengurus pembuatan akte kelahiran. Jika peran *enabler* dikaitkan dengan penelitian ini, maka Sakti Peksos (melakukan apa saja) tugas pekerja sosial adalah membantu partisipasi lembaga agar dapat mengartikulasi kebutuhan dan mengembangkan kapasitas mereka dalam menangani permasalahan yang mereka hadapi, memberi alternatif-alternatif pemecahan masalah, dan memberikan keyakinan bahwa mereka dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Sakti Peksos selalu memberikan motivasi terhadap anak yang menghadapi permasalahan. Sebagai contoh dalam hal belajar, yakni memberikan bimbingan agar anak-anak setelah dewasa nantinya dapat mandiri dan mengurus dirinya sendiri. Sakti Peksos berkata "dalam menjalankan tugas, saya tidak terlepas bermula dengan selalu memberikan dukungan atau dorongan kepada penerima manfaat agar tetap semangat dalam menjalankan roda kehidupan walaupun ada berbagai permasalahan dalam hidup".(sumber) Uraian diatas menunjukkan bahwa peran Sakti Peksos disini adalah sebagai motivator

yang berfungsi untuk mendorong, mengajak, dan mempengaruhi anak untuk melakukan berbagai upaya mengatasi masalahnya, serta dapat juga berperan dalam menghilangkan rasa pesimis anak untuk memecahkan masalah atau pemenuhan kebutuhan dalam rangka mengadakan pembaharuan dan meningkatkan kesejahteraan.

Hubungan antara orangtua, anak dan TPA memerlukan penghubung (broker) demi tercapainya kesejahteraan anak, sebagaimana peran dan tugas yang ditelaah dilakukan oleh seorang Sakti Peksos. Tugas Sakti Peksos di TPA sangat diharapkan. Sakti Peksos memberikan pelayanan bahwa anak yang berada di TPA masih membutuhkan perlindungan dan pendampingan. Selain itu, peran seorang Sakti Peksos juga menghubungkan antara penerima manfaat dengan sistem sumber yang ada. Seorang Sakti Peksos (Hd), mengatakan "apabila ada bantuan dari luar yang berupa uang, maka mereka mendampingi penerima manfaat ke Bank untuk mencairkan uang tersebut. Dimana uang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan si penerima manfaat dalam hal pendidikan maupun asupan gizi yang mendukung dalam tumbuh kembang anak". Tiga kunci dalam pelaksanaan peran sebagai broker, yaitu menghubungkan (*linking*), barang-barang dan jasa (*goods and services*) dan pengontrolan kualitas (*quality control*). Ketiga konsep tersebut yang lebih tepat dalam penelitian adalah menghubungkan (*linking*) dan memiliki peranan yakni menghubungkan orang dengan lembaga-lembaga atau pihak-pihak lain yang memiliki sumber-sumber yang diperlukan. *Linking* tidak hanya sebatas memberikan petunjuk kepada orang mengenai sumber-sumber yang ada tetapi membantu masyarakat dalam memecahkan masalah (Parsons, dkk, 1994).

Sakti Peksos yang memiliki tugas mendampingi anak, disamping memberikan arahan dan bimbingan mereka harus dapat memberikan ide-ide ataupun memberikan jalan keluar bagi anak yang memiliki permasalahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak dalam menjalankan roda kehidupan tidak akan merasa berat ataupun takut. Keberadaan Sakti Peksos

diharapkan dapat membantu permasalahan yang dihadapi oleh anak dalam TPA. Penjelasan tersebut sesuai dengan perannya sebagai inovator, yaitu orang yang memperkenalkan gagasan-gagasan, metode, dan sebagainya yang baru. Selain itu juga, inovator bersama masyarakat melahirkan gagasan baru yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi masalahnya.

Sakti Peksos dalam kehidupan sehari-hari selalu memberikan bimbingan baik dalam belajar, bermain ataupun memberikan arahan agar anak tersebut bisa mandiri. Selain itu juga memberikan pengetahuan kepada anak agar mengetahui akan hak dan kewajibannya selama di TPA, memberi konsultasi, menyadarkan anak akan hak dan kewajibannya serta membela kepentingan anak sesuai dengan perannya sebagai seorang advokator. Advokator yaitu seseorang yang melakukan kegiatan atau negosiasi yang ditujukan untuk mencapai sesuatu untuk seseorang, kelompok-kelompok, masyarakat tertentu atau keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai peran Sakti Peksos yang secara spesifik meliputi mendampingi, membimbing (advokator), memberi motivasi (motivator), menjadi penghubung (broker), serta membantu mengenali masalah (fasilitator) dan mencari ide-ide baru (inovator) dalam mencari solusi permasalahan anak yang bermasalah. Peranan tersebut sangat dibutuhkan bagi kesejahteraan sosial anak di TPA dimana anak saling membutuhkan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dari orangtuanya tetapi juga dari lembaga dimana anak dititipkan dan Sakti Peksos sebagai pendamping.

Faktor Pendukung dan Penghambat.

Dalam melaksanakan tugasnya Sakti Peksos mendapatkan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait yang membantu kelancaran tugas sakti peksos. Di antara lembaga terkait telah terjalin hubungan yang baik dengan sakti peksos terutama dalam pelaksanaan tugas pendampingan dengan anak.

Selain dukungan juga ada hambatan yang dihadapi Sakti peksos terutama dalam

pendampingan anak , untuk satu kota atau kabupaten terkadang hanya ada satu orang sakti peksos sedang permasalahan yang dihadapi cukup berat dan banyak. Ini menyebabkan terkadang sakti peksos menjadi kewalahan dalam menjalankan tugas pendampingan terhadap kasus anak. Selain itu kesulitan yang dihadapi sebagian sakti peksos adalah masalah transportasi , mengingat jauhnya jarak yang harus ditempuh untuk pengjangkauan kasus.

D. SIMPULAN

Satuan Bakti Pekerja Sosial merupakan tenaga yang sangat dibutuhkan dalam pelayanan kesejahteraan sosial anak. Peran Sakti Peksos dalam pelayanan kesejahteraan social meliputi fasilitator, broker, motivator, inovator, dan advokator. Peran tersebut sangat dibutuhkan oleh penerima manfaat yang berada di TPA. Keberadaan Satuan Bakti Pekerja Sosial sangat membantu bagi tenaga yang berada di TPA. Hal ini terlihat dalam memberikan pelayanan terhadap anak asuh yang berada di TPA. Bentuk pelayanan yang diberikan bagi penerima manfaat antara lain berupa pengambilan pencairan dana di bank ataupun pembelajaran di dalam Taman Penitipan Anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Sakti Peksos di TPA sangat membantu tugas-tugas yang dilaksanakan oleh petugas TPA. Tugas yang dilaksanakan oleh Sakti Peksos kepada penerima manfaat di TPA yaitu memberikan bimbingan dan pendampingan. Bimbingan dan dampingan yang dilakukan antara lain belajar membaca, menulis dan menyanyi. Selain memberikan bimbingan mereka juga memberikan pelayanan sosial seperti pembuatan Akte lahir bagi yang belum memiliki, pencairan dana di bank dan pembelian alat-alat sekolah.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan peran Sakti Peksos yakni adanya dukungan dari pemerintahan yaitu dinas sosial sebagai tempat mereka untuk melaksanakan tugas. Faktor penghambat adalah jumlah Sakti Peksos yang tidak seimbang di setiap kota/kabupaten dengan banyaknya jumlah kasus anak yang

ada dan jauhnya lokasi penjangkauan yang jauh membuat Sakti Peksos kesulitan dalam melakukan tugasnya.

Direkomendasikan kepada Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak Kementerian Sosial Republik Indonesia untuk tetap mempertahankan Sakti Peksos dengan cara memperpanjang kontrak kerja. Hal ini dimaksudkan agar penanganan kasus anak dapat segera ditangani oleh tenaga yang mempunyai kompetensi di bidang tugas. Demi kelancaran tugas operasional, Sakti Peksos perlu fasilitas sarana kendaraan, untuk memudahkan dalam penjangkauan di daerah yang tidak ada transportasi umum. Mengingat permasalahan sosial anak yang begitu kompleks dan segera ditangani, maka sebaiknya di sejumlah kota besar penempatan Sakti Peksos tidak hanya satu orang, agar permasalahan anak dapat segera terselesaikan dan kesejahteraan sosial mereka tercapai.

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian, hingga tersusun naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Devi Anggraeni: Pelecehan Seksual pada Anak. <https://devianggraeni90.wordpress.com/2009/12/21/pelecehan-seksual-pada-anak>, diakses 4 Agustus 2016
- Dwi Heru Sukoco. 1991. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS
- Edi Suharto, 2005. *Pendampingan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep dan Strategi*. Bahan Bacaan Pelatih dalam Meningkatkan Kemampuan Para Pendamping Sosial Keluarga Miskin (Tidak diterbitkan)
- Edward Febriyatri Kusuma: Anak Ditelantarkan Orang Tua. www.detik.com/news/berita/2916183/mensos-ada-41-juta-anak-terlantar-di-indonesia, diakses 3 Agustus 2016.
- Elizabeth B Hurlock. 1998. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

- Kementerian Sosial RI Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Tahun, 2011. *Pedoman Sakti Peksos PA.PKSA*, Jakarta.
- Lexy J Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mulia Astuti dkk. 2013. *Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak Studi Kasus Evaluasi Program Kesejahteraan Sosial Anak di provinsi DKI Jakarta, DI. Yogyakarta, dan Provinsi Aceh*. Jakarta: P3KS Press
- Noeng Muhajir. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Parsons, Ruth J, James D Jorgensen dan Santos H Hernandez. 1994. *The Integration of Social Work Practice*. California Brooks
- Prof. Dr. Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2001. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta Bima Aksara.
- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Soetarso. 1993. *Praktek Pekerjaan Sosial Edisi I*. Bandung: STKS.
- The Minimum Age Convention* Nomor 138 Tahun 1973.
- Undang- Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dewan Redaktur mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari atas kerjasama mulai dari meriview artikel hingga terbitnya Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial Volume 40 No. 1 April 2016. Terimakasih diucapkan kepada:

1. Dr. Ahmad Helmy Fuady (Studi Pembangunan dan Sosial, Pusat Penelitian Sumber Daya Regional (P2SDR), LIPI)
2. Ro'fah, S.Ag, BSW, MA, Ph.D (Ilmu Pekerjaan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)
3. Mulyadi Sumarto, Ph.D (Kebijakan Sosial, Universitas Gadjah Mada)
4. Dr. Drajat Tri Kartono, M.Si (Ilmu Sosiologi, Universitas Sebelas Maret)

Kerjasama yang telah dilakukan selama ini semoga membawa manfaat bagi pengembangan penelitian bidang kesejahteraan sosial.

Dewan Redaksi MIPKS